

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Sepak Bola Menggunakan Pendekatan *Sport Education Model* Pada Siswa Kelas V SDN Dasan Jontak Tahun 2023

Rusdiana Yusuf¹ Adi Suriatno²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika Mataram

Email: rusdiyusuf0604@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan observasi pra penelitian proses pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SDN Dasan Jontak Kabupaten Lombok Tengah mempunyai halaman yang luas di depan halaman sekolah yaitu lapangan sepak bola. Halaman tersebut dapat di manfaatkan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran olahraga terutama yang membutuhkan lapangan yang luas. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Prestasi Belajar Sepak Bola Menggunakan Pendekatan *Sport Education Model* Pada Siswa SDN Dasan Jontak Tahun 2023. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design*, yang artinya hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Salah satu jenis penelitian *pre-experimental design* adalah *one group pretest-posttest design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemain putra Garuda Muda yang berjumlah 15 orang sedangkan Instrumen yang digunakan untuk mengukur Prestasi Belajar Sepak Bola Menggunakan Pendekatan *Sport Education Model*. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi awal atau pra siklus ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Dasan Jontak Kabupaten Lombok Tengah tahun pelajaran 2023/2024 yang memiliki ketuntasan 14,38%. Sedangkan yang tidak tuntas adalah 85,71%.

Kata Kunci : Prestasi Belajar, *Sport Education Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktifitas otot-otot hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromaskuler, intelektual, dan sosial (Abdul Kadir Ateng, 1992:4)

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang di jadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Namun untuk memperoleh ketrampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan. Melalui pendidikan jasmani, siswa di sosialisasikan ke aktivitas jasmani termasuk ketrampilan olahraga. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila banyak yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh, dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik (Adang Suherman, 2000:1)

Penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah dasar selama ini berorientasi pada pengajaran cabang-cabang olahraga yang bersifat mengarah pada penguasaan teknik. Padahal hakekatnya inti dari pendidikan jasmani adalah gerak. Dalam pengertian ini

ada dua hal yang harus di pahami yaitu menjadikan gerak sebagai alat pembinaan dan pengembangan prestasi potensi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan jasmani di tuntut untuk membangkitkan gairah motivasi anak dalam bergerak. Karena gerak tidak hanya merupakan

Kebutuhan alami peserta didik sekolah dasar, melainkan juga membentuk, membina, dan mengembangkan anak. Sementara itu, di sisi lain aktifitas gerak dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak (Soemitro, 1992:3).

Sepak bola merupakan olahraga permainan yang sangat digemari oleh masyarakat, bahkan dalam kurikulum pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sepak bola masuk kedalam salah satu permainan bola besar pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan rekreasi. Hal tersebut karena didalam permainan sepak terdapat unsur aktivitas jasmani dan pembinaan untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, sportifitas, mental, sosial.

Menurut Sucipto, dkk (2000:7) sepak bola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri atas sebelas pemain, dan salah satunya menjadi penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya di mainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang menggunakan lenganya di daerah tendangan hukumanya. Dalam perkembangannya permainan sepak bola dapat dimainkan di luar lapangan (*out door*) dan di dalam ruangan tertutup (*in door*).

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *Sport Education Model* dalam pembelajaran. Pendekatan *Sport Education Model* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan pelararan induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik

Simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Menurut Permendikbud no. 103 tahun 2014, Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar. Kelima langkah pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagai berikut, mengamati kegiatan belajar yang dilakukan dalam proses mengamati adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini

biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Menanya kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang diperlukan untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/eksperimen adalah Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/ mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Dalam kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi terdapat kegiatan menalar. Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan

Bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

Dalam kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, ia menyentuh

tentang identitas peserta didik terutama jika berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Ada empat sifat kelas atau pembelajaran kolaboratif. Dua sifat berkenaan dengan perubahan hubungan antara guru dan peserta didik. Sifat ketiga berkaitan dengan pendekatan baru dari penyampaian guru selama proses pembelajaran. Sifat keempat menyatakan isi kelas atau pembelajaran kolaboratif (modul pelatihan implementasi kurikulum 2013, 2013:37).

SDN Dasan Jontak di desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah merupakan sekolah yang berperan penting dalam memajukan pendidikan di desa tersebut. Dimana masyarakat desa tersebut sudah menyadari tentang arti pendidikan penting sehingga harus dipertahankan atau di kembangkan agar pendidikan tersebut lebih berkembang.

Berdasarkan observasi pra penelitian proses pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SDN Dasan Jontak di desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah mempunyai halaman yang luas di depan halaman sekolah yaitu lapangan sepak bola. Halaman tersebut dapat di manfaatkan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran olahraga terutama yang membutuhkan lapangan yang luas. Guru penjas sering memanfaatkan lapangan tersebut sebagai pembelajaran. Di daerah tersebut masih banyak kesulitan dalam pembelajaran bola besar yaitu permainan sepak bola. masalah terbesar pembelajaran adalah saat pembelajaran materi sepak bola, guru penjas sudah melakukan pembelajaran yang inovatif dengan rangkaian kegiatan, guru penjas sudah melakukan pemanasan sebelum pembelajaran di lanjutkan penjelasan materi dan siswa langsung mempraktekan yang di berikan materi oleh guru penjas, tetapi nilai KKM peserta didik pada pembelajaran sepak bola masih kurang. Dari jumlah 41 siswa hanya 16 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum dengan prosentase 39%. Permasalahan yang lain adalah ketika guru penjas melakukan pembelajaran peserta didik tidak fokus dalam pembelajaran di karenakan banyak pembelajaran di lapangan tersebut terutama dari sekolah-sekolah lain melakukan pembelajaran di lapangan halaman SDN Dasan Jontak di desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut diatas, maka di penting adanya modifikasi pembelajaran penjasorkes yang perlu di lakukan di SDN Dasan Jontak di desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah adalah *pre-experimental design*, yang artinya hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Salah satu jenis penelitian *pre-experimental design* adalah *one group pretest-posttest design*. Pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono 2011:74). Untuk itu rancangan penelitian atau desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Sumber : Sugiyono (2011:75)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas data yang menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 26

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1. Diskripsi Data Awal Hasil Belajar Bermain Sepak Bola Pada Siswa kelas V SD Negeri Dasan Jontak Pelajaran 2023/2024.

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah Anak 1	Persentase (%)
≥81	Baik Sekali	Tuntas	-	0,00
76-80	Baik	Tuntas	3	9,52
71-75	Cukup	Tuntas	2	4,76
66-70	Kurang	Tidak Tuntas	20	85,71
≤65	Kurang Sekali	Tidak Tuntas	-	0,00
Jumlah			25	100

Berdasarkan hasil diskripsi rekapitulasi data awal sebelum diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa mayoritas siswa belum menunjukkan hasil belajar yang baik, dengan prosentase ketuntasan belajar 14,38% siswa.

Tabel 4.4. Perbandingan Data Akhir Siklus I dan Akhir Siklus II Hasil Belajar bermain Sepak Bola Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dasan Jontak Tahun Pelajaran 2023/2024.

Rentang Nilai	Keterangan	Persentase (%)		
		Data Awal	Siklus I	Siklus II
≥81	Baik Sekali	0,00	4,76	23,81
76-80	Baik	9,52	23,81	28,57
71-75	Cukup	4,76	14,29	28,57
66-70	Kurang	85,71	57,14	19,05
≤65	Kurang Sekali	0,00	0,00	0,00

Dengan hasil yang mengacu pada tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan Belajar Sepak Bola Menggunakan Pendekatan *Sport Education Model* memberikan banyak manfaat dan pencerahan dalam metode pembelajaran teknik *Sport Education Model* dan bermain sepak bola pada siswa kelas V SD Negeri Dasan Jontak dan lebih menantang siswa untuk melakukan latihan bermain sepak bola pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi awal atau pra siklus ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Dasan Jontak Desa Monggas Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah tahun pelajaran 2023/2024 yang memiliki ketuntasan 14,38%. Sedangkan yang tidak tuntas adalah 85,71%. Hasil belajar pra siklus materi bermain sepak bola yang menjadi rumusan masalah penelitian, melalui Pendekatan *Sport Education Model* peneliti mengharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bermain sepak bola pada siswa kelas V SD Negeri Dasan Jontak.

Pada siklus I yang memiliki kategori tuntas 42,86% sebanyak 15 siswa, kategori tidak tuntas 57,14% sebanyak 10 siswa. Setelah adanya penerapan Pendekatan *Sport Education Model* terlihat peningkatan yang cukup baik pada siswa. Dalam pelaksanaan siklus I tidak lepas dari ketidak tuntas hasil belajar, yang mana ketidak tuntas tersebut menjadi rencana perbaikan pada pelaksanaan siklus II. Rencana perbaikan yang didapat dari siklus I yang dijadikan persiapan tindakan dan menghasilkan ketuntasan yang memuaskan. Dari hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar bermain sepak bola yang dilakukan oleh siswa meningkat dari 14,38% pada kondisi awal menjadi 42,86% pada akhir siklus I dan meningkat menjadi 80,95% pada akhir siklus II.

Rencana perbaikan yang didapat dari siklus I yang dijadikan persiapan tindakan dan menghasilkan ketuntasan yang memuaskan. Dari hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar bermain sepak bola yang dilakukan oleh siswa meningkat dari 14,38% pada kondisi awal menjadi 42,86% pada akhir siklus I dan meningkat menjadi 80,95% pada akhir siklus II.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas V SD Negeri Dasan Jontak Lombok Tengah dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diungkapkan pada BAB IV, diperoleh simpulan bahwa: Pembelajaran melalui penerapan Pendekatan *Sport Education Model*, dapat meningkatkan hasil belajar bermain sepak bola pada siswa kelas V SD Negeri Dasan Jontak Kabupaten Lombok Tengah. Dari hasil analisis yang diperoleh peningkatan yang signifikan dari siklus I dan siklus II. Hasil belajar Bermain Sepak Bola pada siklus I dalam kategori tuntas adalah 42,86% jumlah siswa yang tuntas adalah 15 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan prosentase hasil belajar siswa dalam kategori tuntas sebesar 80,95%, sedangkan siswa yang tuntas 21 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul kadir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Modul pelatihan implementasi kurikulum 2013. Pendekatan *scientific* Permendikbud no. 103 tahun 2014
- Adang Suherman. 2000. *Dasar-dasar penjaskes*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Agus, Suprijono 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar
- Zainal Aqib. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya. Daryanto. 2008. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ega Trisna Rahayu. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi (GP press group). Nana Sudjana. 2009. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan.

- Rusli Lutan. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Penjaskes*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.
- Sucipto, dkk. 2000. *Sepak Bola*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen. Sugiyanto dan Sudjarwo. 1993. *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Soemitro. 1992. *Permainan Kecil*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. Yanuar Kiram. 1992. *Belajar Motorik*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti. FIK UNNES, 2014. Pedoman Penyusun Skripsi
- Amanati, S., & Jaleha, B. (2023). *Hubungan Antara Aktifitas Fisik Terhadap Cardiorespiratory Fitness*. *Jurnal Fisioterapi dan Rehabilitasi*, 7(1), 30-33.
- Bafirman, B., & Wahyuri, A. S. (2019). Pembentukan kondisi fisik.
- Bompa & Buzzicheli. (2015). *Periodization Training for Sport*. Australia: Human Kinetics.
- Soegiyono.(2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.